

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk tertinggi keempat didunia setelah negara China, India, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk 255,18 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Jumlah tersebut termasuk angka yang cukup besar bagi negara berkembang. Jumlah penduduk yang begitu besar ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Pertumbuhan penduduk yang tak terkendali mengakibatkan meningkatnya angka kriminalitas, kemiskinan, dan juga pengangguran. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan pertumbuhan penduduk adalah dengan melakukan control terhadap faktor yang mempengaruhinya yaitu Fertilitas (Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi ketiga, 2011).

Tingginya fertilitas dikendalikan dengan pencanangan program “Dua Anak Lebih Baik” melalui pemakaian alat kontrasepsi. Tetapi pada kenyataannya, masih terdapat masalah *Unmet need* KB. *Unmet need* KB yaitu kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi menurut BKKBN didefinisikan sebagai presentase pasangan usia subur yang tidak ingin memiliki anak lagi atau menjarangkan kehamilan berikutnya tetapi tidak menggunakan KB. Sehingga wanita *Unmet need* KB memiliki peluang untuk mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau direncanakan. Hal ini mengakibatkan angka fertilitas meningkat yang menunjukkan bahwa program KB belum berjalan dengan baik dan memiliki dampak negatif pada terjadinya ledakan penduduk. Kontrasepsi merupakan salah

satu kebutuhan hidup sehat, selain makanan yang sehat, air bersih dan lingkungan yang sehat. Pasangan usia subur yang belum atau tidak berencana punya anak (lagi) dan tidak memakai kontrasepsi, termasuk kelompok “*Unmet need*”. Tanpa mereka sadari, mereka telah masuk kedalam kelompok yang beresiko tinggi. Mereka termasuk kelompok dengan angka kesakitan dan kematian yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan kontrasepsi. Angka “*Unmet need*” di Indonesia pada pertengahan 2010 diperkirakan 9% atau lebih dari 5 juta pasangan usia subur. (Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi ketiga, 2011).

Pasangan Usia Subur (PUS) yang tergolong dalam *Unmet need* akan rentan untuk mengalami kehamilan yang tidak di inginkan. Kehamilan tidak di inginkan meliputi kehamilan tidak tepat waktu (*mistimed pregnancy*) dan kehamilan tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*). Kehamilan tidak di inginkan ini akan mendorong terjadinya aborsi, sehingga berpengaruh terhadap tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) karena aborsi yang tidak aman. Data kasus aborsi di Indonesia cukup tinggi, yaitu 1.500.000 sampai dengan 2.000.000 kejadian aborsi setiap tahunnya dan Aborsi memberikan kontribusi banyak terhadap kematian ibu sampai 13%. Dan selain itu banyak yang ditemukan kehamilan tidak ideal (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat jarak kehamilan atau yang biasa disebut dengan 4T) yang sangat membahayakan bagi kesehatan ibu dan menjadikan kehamilan resiko tinggi (Kemenkes RI, 2013). Mereka termasuk kelompok dengan angka kesakitan dan kematian yang relative lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan kontrasepsi. Angka *Unmet need* di Indonesia pada pertengahan 2010 diperkirakan 9% atau lebih dari 5 juta pasangan usia subur.

Keadaan ini merupakan salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, 228/100.000 kelahiran hidup. Dalam *Millenneum Development Goals* (MDGs), Indonesia menargetkan penurunan AKI menjadi 108/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 (Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi ketiga, 2011).

Unmet need dapat dipahami dari dua sisi yaitu, dari sisi penyedia layanan dan dari sisi klien. Pemerintah sebagai penyedia layanan berupaya dan menyediakan alat kontrasepsi yang dibutuhkan masyarakat sebagai klien. Masalah akan muncul jika pendistribusian alat kontrasepsi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Jeda waktu pengusulan dengan realisasi alat kontrasepsi yang cukup panjang menjadi salah satu faktor penyebab perubahan pemilihan alat kontrasepsi. Pertimbangan administrasi penyediaan alat kontrasepsi menjadi persoalan lain kasus *Unmet need*. Salah satu indikator keberhasilan program KB, dalam tataran Indonesia maupun global, adalah terpenuhinya kebutuhan alat kontrasepsi.

Pengalaman kegagalan penggunaan kontrasepsi, umur terakhir, dan umur Pasangan Usia Subur (PUS) menjadi referensi dalam pemilihan alat kontrasepsi. Sementara itu, pada sisi lain alat kontrasepsi yang tersedia justru yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Kondisi inilah yang memicu kesulitan untuk menekan *Unmet need*. Umur anak terakhir dan pengalaman tidak menggunakan alat kontrasepsi yang tidak berakhir dengan kehamilan menjadi alasan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi. Pendapat umum yang berlaku saat wanita usia subur masih mengalami menstruasi masih memiliki peluang untuk hamil. Kelompok

inilah yang menjadi sasaran program KB untuk kebijakan pengendalian jumlah penduduk.

Menurut penelitian yang dilakukan Umi (2016) tidak bersedianya seseorang menggunakan alat kontrasepsi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut, seperti efek sampingnya terhadap kesehatan, larangan dari pasangan atau persetujuan suami, ketidaknyamanan, biaya yang harus dikeluarkan, tidak ingin repot, hingga pengalaman subyektif bahwa selama ini tidak menggunakan alat kontrasepsi pun tidak akan terjadi kehamilan. Pada kenyataannya semua wanita tetap beresiko hamil meskipun telah lebih dari 35 tahun atau jarang berhubungan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2015) di Kota Padang, menemukan bahwa dukungan suami berhubungan erat dengan kejadian *unmet need* dukungan suami dalam pengambilan keputusan dan pemilihan alat kontrasepsi sangat diperlukan. Diharapkan program KB juga melibatkan suami dalam program pembinaan dan informasi mengenai KB.

Faktor determinan ialah faktor yang paling menentukan. Dengan mengetahui beberapa faktor penyebab terjadinya *Unmet need* perlu dianalisis kembali mengenai faktor determinannya untuk menghilangkan akar masalah kejadian *Unmet need* KB. Dengan mengetahui akar masalah dari *unmet need*, pemerintah dapat segera menindak lanjuti masalah ini. Jika masalah *unmet need* tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan terjadi banyaknya angka *unwanted pregnancy* dan menyebabkan komplikasi maupun penyulit dalam masa kehamilan, persalinan, nifas hingga aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Dengan mengetahui beberapa data dan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Determinan yang Berkorelasi dengan Kebutuhan ber-KB yang Belum Terpenuhi”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor determinan yang berkorelasi dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor determinan yang berkorelasi dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
3. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
4. Untuk mengetahui hubungan jumlah anak dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang KB dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
6. Untuk mengetahui hubungan efek samping alat kontrasepsi dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.

7. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
8. Untuk mengetahui hubungan penerimaan informasi dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi.
9. Untuk mengetahui hubungan persepsi pelayanan KB dengan kebutuhan ber-KB yang belum terpenuhi

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi pendidikan, kesehatan, dan BKKBN dalam menentukan kebijakan.

1.4.2 Bagi Peneliti

Merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam memperluas pengetahuan khususnya tentang *unmet need* keluarga berencana.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat terutama pasangan usia subur mengikuti program KB sehingga dapat menekan ledakan penduduk dan terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan.